

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Ternak dalam Budidaya Kerbau sebagai Usaha Tetap

A Floriandi¹, Nurcholis², D Muchlis², S M Salamony², G Andari²

¹Mahasiswa Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Musamus

²Dosen Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Musamus

Coresponding author : nurcholis@unmus.ac.id

Abstrak

Kabupaten Merauke memiliki potensi alam yang sangat baik untuk pengembangan usaha pertanian khususnya yaitu di sektor peternakan. Proses peningkatan sektor peternakan telah di dukung oleh pemerintah yaitu program ternak bangkit yang bertujuan untuk menunjang kebutuhan pangan asal hewan dapat dipenuhi dari pengadaan lokal salah satunya adalah ternak kerbau. Daerah di Kabupaten Merauke yang memiliki populasi kerbau cukup banyak yaitu Distrik Kurik dengan jumlah ternak kerbau sebanyak 144 ekor. Penelitian ini meliputi seluruh distrik di kurik yang bersifat eksploratif dimana digunakan untuk mengumpulkan data-data awal, data penelitian meliputi data kuantitatif dan kualitatif serta data promer dan skunde, Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17.39% petani ternak sangat setuju jika ternak kerbau dapat dijadikan sebagai usaha tetap, sedangkan 56.52% petani ternak kurang setuju jika ternak kerbau dijadikan sebagai usaha tetap dan 26.09% petani ternak tidak setuju. Hal ini disebabkan karena petani ternak kerbau hanya memelihara ternak kerbau dalam jumlah kecil dan hanya sebagai tabungan atau simpanan serta lahan pengembalaan yang semakin hari semakin berkurang karena dialih fungsikan sebagai lahan pertanian. Kesimpulan dari penelitian ini tidak semua peternak kerbau bersedia menjadikan usahanya sebagai usaha tetap, dan masih mengandalkan usaha dibidang tanaman pangan.

Kata Kunci : Budidaya kerbau; Usaha tetap; respon.

Abstract

Merauke Regency has very good natural potential for the development of agricultural businesses, especially in the livestock sector. The process of improving the livestock sector has been supported by the government, namely a raised livestock program that aims to support the food needs of animal origin can be met from local procurement, one of which is buffalo cattle. The area in Merauke Regency which has quite a large buffalo population is the Kurik District with a total of 144 buffaloes. This study covers all districts in curik which are explorative in nature which are used to collect preliminary data, research data includes quantitative and qualitative data and promer and skunde data. Data analysis used in this study is descriptive analysis. The results showed that 17.39% of livestock farmers strongly agreed that buffalo cattle could be used as a permanent business, while 56.52% of livestock farmers did not agree if buffaloes were used as permanent businesses and 26.09% of livestock farmers did not agree. This is because buffalo livestock farmers only keep buffalo cattle in small quantities and only as savings or savings and grazing land which is increasingly diminishing because it is converted into agricultural land. The conclusion from this study is that not all buffalo breeders are willing to make their business a permanent business, and still rely on businesses in the field of food crops.

Keywords: *Buffalo cultivation; permanent business; response.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Merauke merupakan salah satu wilayah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berada di Provinsi Papua. Kabupaten Merauke memiliki potensi alam yang sangat baik untuk pengembangan usaha pertanian

khususnya yaitu di sektor peternakan. Proses peningkatan sektor peternakan telah di dukung oleh pemerintah yaitu program ternak bangkit yang bertujuan untuk menunjang kebutuhan pangan asal hewan dapat dipenuhi dari pengadaan lokal. Di Kabupaten Merauke, selain peternakan sapi dan ayam juga terdapat ternak kerbau yang sangat cocok untuk dibudidayakan. Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan jenis ternak ruminansia besar selain sapi, yang kurang begitu mendapat perhatian di dalam kehidupan masyarakat. Peranan dari ternak kerbau untuk perkembangan peternakan cukup penting, hal ini dikarenakan ternak kerbau memiliki manfaat yang cukup besar bagi masyarakat, salah satunya yaitu guna memenuhi kebutuhan protein hewani sehari – hari dan juga bernilai ekonomi, sosial dan budaya. Daerah di Kabupaten Merauke yang memiliki populasi kerbau cukup banyak yaitu Distrik Kurik dengan jumlah ternak kerbau sebanyak 144 ekor. Data di dapat berdasarkan hasil pra penelitian pada 13 kampung dan 29 responden.

Penerapan usahatani yang dilakukan, ternak kerbau mempunyai fungsi dan peran sebagai sumber tenaga, sumber pupuk dan sekaligus sebagai tabungan. Kehadiran teknologi pertanian seperti traktor menyebabkan fungsi kerbau sebagai sumber tenaga semakin berkurang. Permintaan daging sapi terus meningkat dan tidak seimbang dengan produksi dapat di subsitusi dengan menggunakan daging kerbau. Kandungan protein pada daging kerbau yaitu 20-30%, dan beternak kerbau dapat dijadikan salah satu usaha yang cukup baik kedepannya (Shantosi, 2010).

Melihat potensi sumber daya alam di Distrik Kurik Kabupaten Merauke, permintaan daging yang meningkat, dan pemeliharaan ternak kerbau yang tidak begitu sulit, beternak kerbau dapat menjadi suatu usaha yang cukup baik dikembangkan di Distrik Kurik. Peluang ini dapat dilakukan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan ternak kerbau, dalam proses budidaya ternak tentunya banyak faktor yang menghambat dan menguntungkan sehingga proses budidaya dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan kondisi ini, diharapkan kedepannya pemeliharaan ternak kerbau harus diarahkan untuk produksi daging yang unggul di Kabupaten Merauke serta menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Oleh karena itu dapat ditarik sebuah rumusan masalah sekaligus sebagai tujuan penelitian yaitu bagaimana persepsi atau tanggapan petani ternak terhadap budidaya ternak kerbau sebagai usaha tetap di di Merauke.

METODELOGI PENELITIAN

Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-September 2019 dengan lokasi pengambilan data di Distrik Kurik Kabupaten Merauke. Materi penelitian ini menggunakan 23 dari 29 responden peternak dengan jumlah ternak kerbau mencapai 144 ekor di distrik kurik. Prosedur pengambilan data peneliti menggambarkan kondisi variabel yaitu tanggapan petani ternak dalam membudidayakan ternak kerbau sebagai usaha tetap di Distrik Kurik Kabupaten Merauke.

Penelitian ini bersifat eksploratif dimana digunakan untuk mengumpulkan data-data awal tentang suatu penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Data kualitatif, yaitu data yang berupa pernyataan dan berhubungan dengan variabel penelitian. (2) Data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil pengukuran. sumber data dalam penelitian ini: (1) Data Primer, data yang didapat melalui hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner kepada peternak kerbau yang ada di Distrik Kurik Kabupaten Merauke. (2) Data Sekunder, data yang

didapat dan berasal dari instansi-instansi terkait seperti dari laporan-laporan Dinas Peternakan, kantor pemerintah dan badan pusat statistik Kabupaten Merauke.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi dan Sampel, sampel yang diamati adalah petani ternak kerbau yang berada di wilayah Distrik Kurik berdasarkan 23 Peternak. Analisis data secara deskriptif menggunakan bantuan microsoft excell dalam pengolahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan kepada para petani ternak menunjukkan bahwa masyarakat di Distrik Kurik juga memelihara ternak untuk tambahan pemasukan dalam keluarga (tabel 1). Selain itu faktor pendukung yang lain adalah kualifikasi responden seperti tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata umur produktif berkisar diantara 15 – 60 tahun.

Tabel 1. Jenis ternak dan jumlah ternak di Distrik Kurik Kabupaten Merauke

Jenis Ternak	Jumlah Ternak (Ekor)
Sapi	5.447
Kerbau	156
Kuda	285
Kambing	1.326
Babi	850

Sumber data: Kecamatan Kurik Dalam Angka, BPS Kabupaten Merauke Tahun 2018.

Tabel 2. Kualifikasi responden

No.	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Umur	≤ 14 tahun	0
		15-64 tahun	22
		65 ≥ tahun	1
2	Jenis Kelamin	Pria	22
		Wanita	1
3	Pekerjaan Pokok	Petani	23
		Pedagang	0
		Swasta	0
		PNS	0
		Lain-lain	0
4	Pengalaman Beternak	≤ 10 tahun	20
		11-20 tahun	3
		21 ≥	0
5	Tingkat Pendidikan	SD	6
		SMP	7
		SMA/STM	10
		S1	0
6	Jumlah Kepemilikan Ternak Kerbau	≤ 5 ekor	17
		6-15 ekor	5
		16 ≥ ekor	1

Sumber data: Data primer yang diolah 2019.

Menurut BPS bahwa usia 15-64 tahun dinamakan usia dewasa atau usia produktif, selain itu berdasarkan hasil penelitian Nurcholis dan salamony (2018) pada budidaya ternak sapi dimerauke usia produktif menyatakan bahwa usia produktif angkatan kerja yaitu yang berusia 25 - 45 tahun. Sebagian besar yang menjalankan usaha peternakan kerbau adalah laki-laki dan sedikit perempuan, Nurgraha (2015) menyatakan bahwa peran pria lebih dibutuhkan dalam partisipasi fisik yang kuantitatif, sedangkan peran wanita lebih diperlukan dalam masalah kualitatif, seperti pengambilan keputusan dan perencanaan pasar, namun tidak menutup kemungkinan pula kaum wanita mampu mengerjakan pekerjaan yang berada pada taraf partisipasi fisik kuantitatif dengan baik. Selain itu faktor pendukung yang lain seperti tingkat pendidikan walaupun tidak berkorelasi positif namun beberapa peneliti menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan hingga berani memberikan keputusan tersendiri (Bahar, 2014) hasil penelitian bahwa 40% lebih pendidikan memberikan pengaruh terhadap budidaya kerbau. jumlah kepemilikan ternak kerbau tertinggi yaitu 0-5 ekor dengan persentase 73.91%.

Variabel pendukung

Faktor-faktor pendukung dalam usaha peternakan sangat penting untuk diketahui berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3, menunjukkan bahwa beternak kerbau dapat dilakukan dengan mudah dan menjadi usaha sampingan seluruh responden setuju.

Tabel 3. Respon Petani Ternak Kerbau Terhadap Indikator Pendukung

Sub Variabel	Pernyataan	SS		KS		TS	
		F	%	F	%	F	%
Motivasi	Beternak kerbau mudah untuk dilakukan	23	100%	0	0	0	0
	Beternak kerbau hanya sebagai tabungan atau sampingan	23	100%	0	0	0	0
Ketersediaan Pakan	Pakan Hijau mudah untuk diperoleh	22	95.65%	1	4.35%	0	0
	Terdapat pakan yang diberikan selain hijauan	0	0	0	0	23	100%
Ketersediaan Lahan	Lahan pengembalaan masih tersedia	12	52.17%	11	47.83 %	0	0
Ketersediaan Tenaga Kerja	Tenaga Kerja dari anggota keluarga sudah cukup	23	100%	0	0	0	0
	Mudah memperoleh tenaga kerja untuk beternak kerbau	22	95.65%	0	0	1	4.35%
Potensi Pasar Dan	Penjualan ternak kerbau mudah	22	95.65%	0	0	1	4.35%

Pemasaran Hasil Kerbau	dilakukan dan harganya sesuai						
	Sistem penjualan langsung ke penjagal	1	4.35%	1	4.35%	21	91.3%
	Sistem penjualan langsung ke blantik	21	91.3%	0	0	2	8.7%

Sumberdata : Data primer yang diolah, 2019

(Keterangan: SS:SangatSetuju, KS: KurangSetuju, TS: TidakSetuju, F: Frekuensi)

Motivasi bekerja biasanya yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Motivasi juga mempengaruhi kegiatan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nurcholis dan Salamony, 2019). Para petani ternak kerbau menyatakan bahwa mereka merasa beternak kerbau lebih mudah dilakukan di bandingkan dengan ternak sapi. Hal ini dikarenakan proses pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan hanya secara ekstensif atau digembalakan saja, namun hal ini tidak baik dilakukan bila beternak kerbau yang akan di usahakan menjadi usaha tetap. Menurut Jamal (2008) bahwa strategi pengembangan ternak kerbau yang layak diterapkan yaitu pemeliharaan semi intensif, dengan menyediakan padang penggembalaan terbatas dengan memanfaatkan lahan tidak produktif, ternak dilepas pada siang hari dan sore atau malam hari dapat dikandangkan.

Lahan merupakan salah satu sumber daya yang mendukung suatu usaha di sektor peternakan. Lahan dapat di gunakan sebagai kandang maupun sebagai tempat penggembalaan ternak dan dapat juga digunakan sebagai tempat penanaman hijuan makanan ternak (HMT) (Ningsih, 2010). Berdasarkan jawaban responden dari tabel 3 bahwa 52.17% petani ternak sangat setuju jika lahan penggembalaan bagi ternak kerbau masih tersedia, sedangkan 47.83% petani ternak kurang setuju jika lahan penggembalaan ternak kerbau masih tersedia. Para petani ternak kerbau di Distrik Kurik melakukan pemeliharaan ternak kerbau secara tradisional yaitu dengan cara digembalakan saja dan bahkan hanya dilepas tanpa di buat kandang. Hal ini dikarenakan para petani ternak kerbau tidak memiliki lahan khusus yang digunakan untuk memelihara ternak kerbau, mereka menggunakan lahan penggembalaan yang tidak dimanfaatkan (Bustamin & Susilawati, 2007). Pemanfaatan limbah pertanian dapat dijadikan solusi sebagai apakah alternatif (Sarnklong *et al.*, 2010).Serta kebutuhan air dan air minum kerbau harus terpenuhi secara baik terutama saat bunting, Menurut Zimpel *et al.* (2018) bahwa kebutuhan air sapi bunting mencapi 20%. Sistem penjualan ternak langsung ke blantik 91.3% dan ke penjagal hanya 4.35% yang sangat setuju. Penjualan ternak kerbau yang biasanya dilakukan oleh para petani ternak kebanyakan di karenakan saat lagi membutuhkan uang atau keperluan mendesak. Penjualan ternak kerbau cukup mudah, hal ini dikarenakan terdapat perdagangan perantara atau blantik yang mencarikan pembeli ternak atau ada pembeli langsung yang datang ke lokasi untukt membeli ternak kerbau.

Faktor lain yang menyebabkan penjualan ternak kerbau terus menerus dan tidak terjadi peningkatan populasi ternak kerbau yaitu permasalahan yang timbul antara petani dan peternak kerbau. Sering kali kerbau yang dipelihara atau digembalakan oleh peternak memakan tanaman milik petani sehingga dikenakan denda. Dikarenakan kejadian tersebut banyak dari peternak kerbau yang akhirnya menjual hampir keseluruhan ternak kerbau yang dimiliki.

Variabel penghambat

Beberapa faktor penghambat utama dalam proses budidaya kerbau Table 4 diantaranya adalah permodalan, pemeliharaan, ketersediaan bibit, obat, akses informasi, reproduksi dan peran pemerintah . Modal merupakan pokok utama dalam skala usaha menurut Purwanti (2012) menyatakan bahwa besar kecilnya suatu modal usaha akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. selain itu faktor penting lain adalah status reproduksi kerbau bahwa populasi ternak kerbau di Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya. Hal ini selain disebabkan oleh faktor internal atau sifat sifat alamiah ternak kerbau itu sendiri, seperti birahi diam, lama masa kebuntingan (Subiyanto, 2010).

Tabel 4. Respon Petani Ternak Kerbau Terhadap Indikator Penghambat

Sub Variabel	Pernyataan	SS		KS		TS	
		F	%	F	%	F	%
Permodalan	Beternak kerbau membutuhkan modal yang besar	21	91.3%	2	8.7%	0	0
Pemeliharaan	Pemeliharaan masih bersifat atekstensif	23	100%	0	0	0	0
Ketersediaan Bibit	Masih sulit memperoleh bibit ternak kerbau	15	65.22%	8	34.78%	0	0
	Bibit ternak kerbau yang di dapat kurang berkualitas	14	60.87%	8	34.78%	1	4.35%
Ketersediaan Obat danVaksin	Masih sulit mendapatkan obat dan vaksin	20	86.96%	3	13.04%	0	0
Akses Informasi	Kurangnya akses informasi pemeliharaan ternak kerbau	23	100%	0	0	0	0
Reproduksi	Jumlah kelahiran ternak kerbau masih sangat rendah	6	26.09%	16	69.56%	1	4.35%
Peran Pemerintah	Kurangnya peran pemerintah membantu peternak kerbau	23	100%	0	0	0	0
Kelompok Tani/Ternak	Kurangnya keaktifkan kelompok tani/ ternak	23	100%	0	0	0	0
Keterampilan Peternak	Sudah terampil memelihara kerbau	23	100%	0	0	0	0

Sumber data: Data primer yang diolah, 2019.

(Keterangan: SS: SangatSetuju, KS: KurangSetuju, TS: TidakSetuju, F: Frekuensi)

Bedasarkan variabel-variabel diatas maka dapat ditarik suatu indikator permasalahan budidaya ternak kerbau Tabel 5 yaitu respon petani ternak sebagai usaha tetap.

Tabel 5. Respon petani ternak kerbau sebagai usaha tetap

BETERNAK KERBAU SEBAGAI USAHA TETAP	SS	K	T	JUMLA H	SS (%)	KS (%)	TS (%)
Ternak kerbau dapat dijadikan usaha tetap	4	13	6	23	17.3 9	56.5 2	26.0 9

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019.

(*SS: SangatSetuju, KS: KurangSetuju, TS: TidakSetuju)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17.39% petani ternak sangat setuju jika ternak kerbau dapat dijadikan sebagai usaha tetap, sedangkan 56.52% petani ternak kurang setuju jika ternak kerbau dijadikan sebagai usaha tetap dan 26.09% petani ternak tidak setuju.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu 17.39% petani ternak sangat setuju jika ternak kerbau dapat dijadikan sebagai usaha tetap, sedangkan 56.52% petani ternak kurang setuju jika ternak kerbau dijadikan sebagai usaha tetap dan 26.09% petani ternak tidak setuju. Hal ini disebabkan karena petani ternak kerbau hanya memelihara ternak kerbau dalam jumlah kecil dan hanya sebagai tabungan atau simpanan serta lahan pengembalaan yang semakin hari semakin berkurang karena dialih fungsikan sebagai lahan pertanian. Petani ternak memiliki fokus utama sebagai penghasil untuk keluarga berasal dari sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, L. (2014). *Hambatan Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan oleh Peternak Sapi Bali di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Skripsi*. Makassar: Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Jamal, H. (2008). Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Provinsi Jambi. *Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau*. Jambi.
- Nugraha, A. (2015). *Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi IB (Inseminasi Buatan) pada Peternak Sapi Potong di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nurcholis, D Muchlis,, & M S Salamony. (2018). Role of Livestock to Improve The Economy of Sota Border Community Base on Environment. 630-632.
- Nurcholis dan S M Salamony. 2019. Performa reproduksi sapi lokal yang tolerans terhadap iklim di merauke. *JPI*. 21 (1) :27-33.
- Purwanti, E. (2012). *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga*. Salatiga: STIE AMA Salatiga.
- Sarnklong, C., Cone, J., W. Pellikaan., W. and W. H Hendriks. 2010. Utilization of Rice Straw and Different Treatments to Improve Its Feed Value for Ruminants: A Review. *Asian-Aust. J. Anim. Sci.* 23 (5) : 680 – 692.
- Shantosi, A. (2010). *Perkembangan Ternak Kerbau*. <http://www.ditjennak.go.id/buletin>.
- Subiyanto. (2010, November). *Populasi Kerbau Semakin Menurun*. Diakses 13 Nov 2018: http://www.ditjennak.go.id/buletin/artikel_3.pdf.
- Zimpel, R., Poindexter, R.B., Neto, A. V., Block, E., Nelson, C.D., Staples, C.R., Thatcher, W. W. and J.E.P. Santos. 2018. Effect of dietary cation-anion

difference on acid-base status and drymatter intake in dry pregnant cows. *J. Dairy Sci.* 101:1–15.